

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN MUHAMMAD MULIA IBRAHIM TSAFIUDDIN (1931-1943)

A. Latar Belakang Pendidikan Islam di Sambas

Sambas merupakan sebuah daerah yang terletak di utara Kalimantan Barat. Wilayah yang memiliki cukup banyak penduduk ini memerlukan sebuah langkah kemajuan rakyatnya. Salah satu yang menjadi unsur penting dalam memajukan sebuah daerah adalah pendidikan. Dengan adanya pendidikan tersebut masyarakat dapat memajukan daerahnya serta mampu bersaing dengan daerah-daerah lainnya, dalam hal ini khususnya Sambas. Pendidikan telah menjadi unsur penting bagi sebuah daerah agar dapat tumbuh dan berkembang dan menghadapi arus perubahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Pendidikan di Kerajaan Sambas pada masa kolonial dijalankan oleh Kerajaan Sambas dengan Pemerintah Belanda karena pengaruh Belanda cukup kuat serta kurikulum Belanda sangat dominan pada waktu itu” (CLHW 04). Perkembangan sekolah yang semakin merakyat dalam batas yang cukup jauh telah merangsang kalangan Islam untuk menyadari akan perlunya pendidikan, jika mereka tidak ingin tertinggal. Dalam hal ini kalangan Islam melihat bahwa diskriminasi untuk mendapat kesempatan pendidikan sangat tampak dalam politik dan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda. Maka sebagai respon terhadap kondisi seperti ini timbul upaya untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pola pendidikan yang

lebih maju daripada yang sudah ada, baik dalam kelembagaan, struktur materi, maupun metodologinya, sehingga dapat mengimbangi sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda (Gustriyeni, 2014 : 64).

Menurut Erwin Mahrus (2013 : 157-158) perkembangan pendidikan di Kesultanan Sambas memiliki beberapa fase berikut ini. *Pertama*, pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga diberikan dalam bentuk pelajaran membaca al-Qur'an. Pendidikan seperti ini diberikan kepada anak sejak dini bagi anak-anak berumur 5-10 tahun. Bagi anak yang sudah lancar membaca dan telah tamat *Juz Amma*, guru ngaji biasanya menyelenggarakan upacara penamatan yang disebut Khataman Al-Qur'an. Pada saat acara Khataman Al-Qur'an orang tua murid ngaji biasanya mengantarkan hadiah berupa beras, kelapa dan kain kepada guru ngaji. Besar kecilnya pemberian dan upacara tergantung pada kemampuan orang tua dan murid.

Kedua, pada tahap ini adanya pengakuan anggota masyarakat atau lingkungan masyarakat terhadap kealiman dan kesalehan seorang ustad atau syekh, sehingga anggota mengirimkan anaknya untuk memperdalam ilmu. Pada tahap ini anak-anak yang telah meningkat remaja diajari dasar-dasar ilmu *nahwu* (susunan dan bentuk kalimat) dan *saraf* (perubahan kata, dimana dengan berubahnya kata, menjadikan perubahan pada maknanya). Selain itu Fiqih, terdapat kecenderungan berkembangnya ilmu tasawuf.

Ketiga, pendidikan Istana. Ketika penguasa ke-8 Kesultanan Sambas, Mahurum Anom yang bergelar Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin (berkuasa 1813-1826), mulai membangun institusi keagamaan Islam di Istana dengan melantik H. Nuruddin Mustafa sebagai Imam Kesultanan. Tugas imam adalah setiap hari datang ke Istana untuk memberikan pengajaran agama terutama pengajian Al-Qur'an kepada kerabat Sultan. Dengan demikian perkembangan berikutnya istana dijadikan lembaga pendidikan dikalangan keluarga elit penguasa selain mesjid.

Keempat, berdirinya lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah. Oleh sultan Muhammad Tsafiuddin II cikal bakal dari lembaga pendidikan istana tadi dikembangkan menjadi sebuah pendidikan formal diberi nama madrasah Al-Sultaniyah pada tahun 1916. Kemudian selanjutnya Madrasah Al-Sultaniyah diganti namanya menjadi Tarbiyatul Islam.

Berdasarkan keterangan di atas maka pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah di Sambas yang pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II (1866-1922) yang pada masa pemerintahannya Sultan Muhammad Tsafiuddin II lebih menitik beratkan perhatiannya dalam bidang pendidikan. Sultan Muhammad Tsafiuddin II menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan di Kesultanan Sambas (CLHW 04). Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II lebih menitikberatkan perhatiannya pada pembangunan dan kesejahteraan rakyat, terutama di bidang pendidikan (Urai Riza Fahmi, 2012 : 47).

Kemudian berdasarkan wawancara Sabirin Abdul Gafar yang mengatakan bahwa “yang banyak berjasa sebenarnya adalah Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Untuk masyarakat sambas yang disebut Sultan Tua. Dikatakan Tua karena lamanya Beliau memerintah dan Sultan tersebut banyak membangun. Oleh masyarakat Sambas Beliau bisa dikatakan sebagai pelopor pembangunan di segala bidang termasuk pendidikan” (CLHW 01). Akan tetapi awal berdirinya Pendidikan di Sambas tidak langsung menyentuh kalangan-kalangan masyarakat menengah ke bawah melainkan diperuntukkan hanya orang-orang yang mampu, orang terpandang dan dianggap berpengaruh yang dapat mengenyam pendidikan pada masa itu. Pembangunan sekolah Islam juga masih sangat minim. Sekolah Islam di Sambas juga masih berlokasi di lingkungan Istana.

Namun setelah berkembangnya pendidikan di Sambas, semua kalangan masyarakat dapat mengenyam pendidikan formal. Hal tersebut tampak setiap masuk tahun ajaran baru diumumkan lewat transportasi sungai yang menyuarakan “hallo-hallo, sekolah-sekolah, daftarkan anak-anak”. Setelah sampai disekolah tidak ditanya tanggal lahir melainkan ditek dengan cara salah satu tangan melingkar di atas kepala tegak menyentuh telinga yang diperkirakan sudah waktunya umur untuk masuk sekolah sekitar umur 7 tahunan (CLHW 02). Hal serupa yang dituturkan oleh Sabirin Abdul Gafar yang menyatakan bahwa “pada zaman dahulu sulit diperkirakan umur untuk masuk sekolah karena orang yang sudah tua pun bisa masuk sekolah. Indikator untuk masuk ke sekolah pada zaman dahulu syaratnya sudah pandai

berenang dan salah satu tangan melingkar di atas kepala tegak menyentuh salah satu telinga” (CLHW 01).

B. Madrasah Al-Sultaniyah

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat dalam suatu wilayah, dalam hal ini Sambas khususnya. Melalui pendidikan baik formal maupun non formal seseorang akan mendapat pengetahuan serta dapat mengembangkan keterampilan ataupun potensi yang dimilikinya. Dengan demikian seseorang yang mempunyai potensi serta keahlian khusus diharapkan dapat mengembangkan segala sumber yang tersedia di daerahnya untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk untuk kepentingan dan perkembangan bersama.

Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin merupakan Sultan Sambas yang ke-15 yang memerintah sejak tahun 1931. Beberapa perubahan baik dibidang sosial maupun politik terjadi pada masa pemerintahannya. Masa kepemimpinan ini sangat dipengaruhi oleh aturan pemerintahan Kolonial. Pada masa ini, Kerajaan-kerajaan di Borneo bagian barat diakui oleh pemerintah Kolonial sebagai *Zelfbesturende Landschappen* (daerah yang berpemerintahan sendiri). Namun pada kenyataannya, para bangsawan kerajaan telah diatur oleh pemerintah kolonial. Majelis Raja dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas-tugas Sultan. Majlis ini beranggotaan *Controleur* Sambas, Pangeran Bendahara serta Demang Sambas. Awal abad ke-20 merupakan masa perkembangan pendidikan di Sambas. Dengan

kemunduran sekolah-sekolah Kolonial yang diperuntukkan untuk pribumi, maka para petinggi serta imam Mesjid Kesultanan Sambas mendirikan Tarbiyatul Islam pada tahun 1936. Tarbiyatul Islamiyah merupakan perguruan sebagaimana *Volkschool* (sekolah rakyat) dengan pengajaran modern ala barat yang dipadu dengan pengajaran agama Islam (Juniar Purba, dkk, 2011:114).

Sepanjang hampir tiga abad kekuasaan Islam di Sambas telah terjadi pengembangan keilmuan dan keberagaman Islam masyarakat Sambas secara baik. Usaha yang cukup panjang itu terlihat hasilnya dengan jelas pada awal abad XX M. Sepanjang perempat pertama abad lalu sambas memiliki lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan memiliki banyak ulama yang berwibawa. Waktu itu sambas menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang berlandaskan Islam, sehingga Sambas dijuluki gelaran Serambi Mekah. Semua itu memberikan peranan yang sangat berarti di dalam meningkatkan kualitas keberagaman kemasyarakatan dan kebangsaan masyarakat Sambas. Kesultanan Islam Sambas mencapai puncak kebesarannya pada awal abad ke XX dengan citranya sebagai Serambi Makkah. Keilmuan yang bercirikan keilmuan Islam dengan corak reformisme itu bergulir pada saat Maharaja Imam Sambas dijabat Haji Muhammad Basuni Imran (Syafaruddin Usman MHD, 2011 : 10-13).

Dalam bidang pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin tidak terlepas dari pengaruh Syekh Muhammad Basiuni Imran yang pada waktu itu menjabat sebagai Maharaja

Imam Sambas. Ia berperan besar dalam memajukan pendidikan di Kesultanan Sambas. Basuni Imran melihat pendidikan sebagai media yang paling strategis. Ia berkeyakinan kemajuan dan kualitas umat akan terangkat melalui pendidikan (Syafaruddin Usman MHD, 2011 : 14). Keterlibatan Syekh Muhammad Basiuni Imran dalam pendidikan di Sambas pada dasarnya baru terlihat ketika ia diangkat oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II menjadi pengawas Madrasah Al-Sultaniah sejak 1919-1935 serta mendirikan sekolah Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 (Gustriyeni, 2014 : 58-59).

Sultan Muhammad Mulia Ibrahim adalah Sultan yang terakhir memerintah Negeri Sambas dan Beliau adalah salah satu korban keganasan Jepang. Beliau dibunuh oleh Jepang pada tahun 1943 secara genoside (masal) (CLHW 01). Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin infrastruktur dan pembangunan Negeri Sambas tidak sebanyak yang dibangun oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II, beliau hanya meneruskan apa yang telah ada sebelumnya termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini berdasarkan wawancara Sabirin Abdul Gafar yang mengatakan bahwa “dalam pembangunan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin tidak sebanyak yang dibangun oleh neneknya Sultan Tsafiuddin II. Jadi, beliau hanya meneruskan apa yang telah ada sebelumnya” (CLHW 01). Kemudian menurut Urai Riza Fahmi yang mengatakan bahwa “peran serta Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin yang memerintah negeri Sambas pada tahun 1931-1943 beliau hanya melanjutkan sistem pendidikan yang ada agar bisa merata sampai keseluruhan

masyarakat Sambas agar bisa bersekolah” (CLHW 04). Selanjutnya berdasarkan Abdul Mu’in Ikram mengatakan “pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dalam bidang pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan dan memang untuk tahun-tahun selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim hanya melanjutkan tapi dengan di pengaruhi oleh pendidikan Belanda” (CLHW 02).

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin masih kokoh berdiri sebuah sekolah Islam yang bernama Madrasah Al-Sultaniah yang didirikan pada tahun 1916. Madrasah As-Sultaniah merupakan gabungan antara kurikulum Belanda dengan kurikulum Islam (CLHW 04). Madrasah Sultaniah yang didirikan pada tahun 1916 tersebut kemudian diubah namanya menjadi Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 (Erwin Mahrus, 2013 : 159). Pada tahun 1936 tersebut merupakan masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin.

Madrasah As-Sultaniah tersebut adalah sekolah yang didirikan di lingkungan Istana Al-Watzikubillah Sambas yang pengajarannya dilakukan dalam lingkungan Istana. Awal mula berdirinya pendidikan As-Sultaniah yang letaknya di Istana khusus untuk menerima keluarga-keluarga Sultan Sambas dan orang terkemuka di Sambas seperti kalangan kaum ningrat, keturunan Raja di Sambas dan orang kenamaan ataupun orang yang berada yang diterima di sekolah tersebut (CLHW 01).

Pengajaran dalam kelas di Madrasah Sultaniah antara murid-murid laki-laki dan perempuan digabung dalam satu kelas. Hal ini terlihat sewaktu

ada reunian di sekolah Sultaniah memang semua murid yang pernah sekolah di sekolah tersebut memang tidak sembarangan orang, hanya anak-anak tertentu saja seperti, anak Maharaja Imam, anak Mentri, anak Pangeran, anak Raja, anak Kepala Kampung, petinggi-petinggi kerajaan (CLHW 04). Kemudian berdasarkan wawancara Sabirin Abdul Gafar yang mengatakan bahwa “di Madrasah Sultaniah menggabungkan antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu ruangnya” (CLHW 01). Kemudian berdasarkan keterangan Abdul Mu’in Ikram yang mengatakan bahwa “pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang pada zaman tersebut didirikan As-Sultaniah lama kemudian sampai kepada yang terakhir yakni pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin dan dibidang tersebut Beliau menyuruh pegawai-pegawai Istana kuliah di Mesir, Al-Azhar antara lain : Basuni Imran, Muhammad Imam Abdurahman dan salah seorang dari Istana” (CLHW 02).

Layaknya sekolah, Madsarah Sultaniah ini juga memiliki pelajaran-pelajaran yang dimuat dalam belajar-mengajar. Materi pelajaran Madrasah Sultaniah ini meliputi ilmu tauhid, fiqih, tafsir, hadis, bahasa arab (ma’ani, bayan dan saraf) (Gustriyeni 2014 : 60). Kemudian menurut Urai Riza Fahmi mengatakan “yang diajarkan di Madrasah As-Sultaniah yakni kurikulum agama Islam antara lain : Fiqih, Tauhid, Sejarah Islam. Sedangkan dalam kurikulum umum antara lain; berhitung (CLHW 04). Jika melihat kurikulum yang diterapkan di Madrasah Al-Sultaniah ini corak pendidikan agama masih

mendominasi materi pelajarannya, sehingga Madrasah ini dikenal dengan sebutan sekolah arab.

Sekolah Arab adalah sekolah formal yang ada di Sambas yang salah satunya adalah Madrasah Al-Sultaniah. Madrasah Al-Sultaniah adalah Madrasah kebanggaan masyarakat Sambas. Apalagi tenaga pengajar Madrasah ini sebagian besar merupakan ulama-ulama yang berpendidikan Mekah dan Mesir, seperti : Imam. H. Muhammad Djabir, H. Abdurrahman, H. Ahmad Sood, Saleh Arif. Disisi lain, Madrasah ini memberikan corak dan alternatif bagi sekolah yang selama ini dikenal oleh masyarakat Sambas (Gustriyeni, 2014 : 61).

Pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin pada khususnya pendidikan Islam dijalankan oleh seorang Maharaja Imam Sambas K.H Muhammad Basuni Imran yang sejak diangkat oleh Sultan Muhammad Tsafiuddin II menjadi Direktur dan Guru Besar di Madrasah As-Sultaniah sejak tahun 1919 sampai dengan tahun 1935 (Machrus Efendy, 1995: 16). Yang kemudian Beliau memindahkan sekolah tersebut ke Kampung Angus dengan nama Tarbiyatul Islam (CLHW 01). Dalam upaya memajukan pendidikan Islam dengan mengadopsi pendidikan Barat di Sambas secara kongkrit dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1931-1943). Upaya ini dilakukan dengan membentuk perkumpulan Tarbiatoel Islam pada 19 April 1936 oleh Syekh Muhammad Basiuni Imran dengan motto “nusa dan bangsa tidak akan maju tanpa memiliki perguruan bangsanya sendiri”. Perkumpulan Tarbiyatul

Islam membentuk sekolah bercirikan Islam tetapi menggunakan kelas sebagai tempat kegiatan belajar, dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping pengetahuan agama Islam (Gustriyeni, 2014 : 61).

Sekolah As-Sultaniah yang telah dikenal dan yang menjadi kebanggaan masyarakat Sambas tersebut akhirnya berubah menjadi sekolah Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 serta lokasi yang tidak lagi berada di lingkungan Istana Al-Watzikubillah. Ada tiga alasan perubahan yang mendasari Madrasah Al-Sultaniah menjadi Tarbiyatul Islam. *Pertama*, situasi krisis akibat anjloknya hasil perkebunan di pasaran dunia. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai nilai jual dan jaminan bagi masa depan seseorang. *Kedua*, antusiasme masyarakat, khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial. *Ketiga*, motif agama. Agama kristen dengan lembaga-lembaga Misinya seperti sekolah gereja, dan rumah sakit yang berkembang (Gustriyeni, 2014: 72).

Tarbiyatul Islam didirikan pada tahun 1936 (Erwin Mahrus, 2013 : 159). Tarbiyatul Islam adalah sekolah Islam yang terakhir pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin yang juga merupakan Madrasah As-Sultaniah yang terakhir (CLHW 04). Kemudian menurut Munziri Matsum yang mengatakan bahwa “Sekolah Tarbiyatul Islam Sambas adalah sekolah Islam didirikan pada tahun 1936 yang pengurusnya adalah orang-orang Sultan yang kemudian diberikan kepada Yayasan Tarbiyatul Islam”(CLHW 03).

Pada awalnya sekolah Tarbiyatul Islam adalah sebuah sekolah yang dibangun oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II dengan nama Madrasah Al-Sultaniah pada tahun 1916 sebagai wujud kecintaannya dalam bidang pendidikan. Seluruh pembiayaan dan fasilitas Madrasah Al-Sultaniah disediakan oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II yang berkuasa pada waktu itu. Setelah wafatnya Sultan Muhammad Tsafiuddin II, penanganan seluruh pembiayaan Madrasah Al-Sultaniah dilanjutkan oleh Sultan Ali Syafiuddin II. Sepeninggalnya Sultan Ali Syafiuddin II urusan Madrasah diserahkan kepada Syekh Muhammad Basiuni Imran, karena ia dipandang sebagai tokoh yang memiliki otoritas (Gustriyeni, 2014 : 68-69).

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin Madrasah Sultaniah tersebut dipindahkan ke Kampung Angus oleh Maharaja Imam Sambas H. Muhammad Basuni Imran dengan nama Tarbiyatul Islam. Sekolah Tarbiyatul Islam menitikberatkan pelajaran utamanya banyak pelajaran agama dan di Tarbiyatul Islam ini antara laki-laki dan perempuan digabung dalam satu ruangan seperti (Kartika Ardi Galuh) sebagai muridnya pada waktu itu. Awal berdirinya Tarbiyatul Islam ini merosot dikarenakan guru-guru yang lama yakni guru yang sejak mengajar di Sultaniah sudah pensiun. Sekolah Tarbiyatul Islam Sambas bergelar pada waktu itu sekolah arab dikarenakan pelajaran-pelajarannya banyak yang menggunakan bahasa arab akan tetapi bahasa pengantarnya tetap menggunakan bahasa daerah Sambas namun banyak pelajaran yang menggunakan bahasa arab (CLHW 01). Kemudian menurut Munziri Matsum

yang mengatakan bahwa “pendidikan di Tarbiyatul Islam banyak pendidikan agama, kelas satu sampai dengan kelas enam banyak menggunakan bahasa arab sehingga sekolah tersebut disebut Sekolah Arab” (CLHW 03).

Sebenarnya sekolah Tarbiyatul Islam ini adalah sekolah swasta yakni sekolah pindahan Sultaniah yang awal letaknya berada di lingkungan Istana Al-Watzikubillah yang diketuai oleh H. Basuni Imran yang tamat dari Kairo, Mesir. Muridnya sedikit pada waktu itu dan untuk biaya sekolah di Tarbiyatul Islam ini adalah siapa yang tidak mampu tidak perlu bayar, apabila orang yang berada atau mampu cukup memberi sedikit tambahan karena dana banyak disokong oleh seniman-seniman Sambas yang mengadakan acara orkes-orkes, sandiwara di desa-desa dan dari hasil tersebut itu pula disumbangkan ke sekolah Tarbiyatul Islam (CLHW 01).

Dalam memajukan pendidikan yang telah dibangun tentu dibutuhkan program-program guna mengembangkan sistem pendidikan untuk menjadi lebih baik. Program pertama yang dilaksanakan di Perkumpulan Tarbiyatul Islam adalah meorganisasi Madrasah Al-Sultaniah menjadi Sekolah Tarbiyatul Islam.